

Kepentingan Amerika Serikat dalam Membangun United States Ground-based Midcourse Defense (US GMD) di Polandia

Anak Agung Yumas Sukmatika¹, Putu Ratih Kumala Dewi², Anak Agung Ayu Intan Parameswari³

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: yumassukmatika@gmail.com¹, tih_ratihkumaladw@yahoo.com², prameswari.intan@gmail.com³

ABSTRACT

This study analyzed the reasons behind US anti-missile defense shield construction called United States Ground-based Midcourse Defense (US GMD) which was located in Eastern Europe, Poland, during George W. Bush presidency (2001-2008). The efforts of maintaining unipolarity and minimizing any threats in order to weaken the US was crucially to be done due to the US was experiencing transitional phase from unipolar to multipolar at that time. Related to this issue, the United States mapped Iran as a potential threat as well as an "axis of evil" since it was rapidly developing the ballistic missiles which resulted in threatening the US security and unipolarity. Iran was even considered as a country which capable of carrying the nuclear warheads without any warning. Through a qualitative methodology, this study found that the main purpose of building the US GMD in Poland was to maintain US hegemonic stability in Europe. The stability of hegemony was derived from an important combination of defense, economy, ideology, and world order. Therefore, the reason behind US GMD construction in Poland was to achieve the US national interests in the form of defense, economy, ideology as well as the world order, which then confirmed the stability of US hegemony in Europe.

Keywords: *US GMD, hegemonic stability*

1. PENDAHULUAN

Kebijakan proliferasi nuklir oleh Iran dan Korea Utara pasca Perang Dingin membuat AS merasa terancam. Iran dan Korea Utara dianggap sebagai "negara poros setan" yang selalu mengembangkan rudal dengan berbagai kemampuan jarak dan mampu mengusung hulu ledak nuklir menuju AS kapan saja bahkan tanpa peringatan (Larivé 2011, p. 6). Proliferasi nuklir Iran dan Korea Utara pun dianggap dapat melemahkan unipolaritas yang didapatkan AS pasca Perang Dingin¹.

AS melihat nuklir sebagai bahaya potensial yang harus diatasi. Satu peledakan nuklir dapat membunuh puluhan ribu orang dan dampak negatif dari nuklir dapat dirasakan hingga puluhan tahun setelah ledakan. Nuklir dianggap sebagai ancaman tersembunyi, sehingga AS harus membentuk strategi dalam mengatasi masalah tersebut.

AS kemudian ke luar dari *ABM Treaty*² pada tahun 2002 untuk membangun sistem

mengkonfirmasi kemenangan AS (Rachmat 2015, p. 1).

² ABM atau *Anti Ballistic Missile Treaty* merupakan perjanjian antara AS dan Uni Soviet terkait upaya kedua negara untuk mengontrol perlombaan senjata nuklir melalui pembangunan perisai anti-rudal. Dalam perjanjian tersebut, Uni Soviet dan AS hanya diperbolehkan untuk menjaga satu sistem pertahanan

¹ Perang Dingin ditandai dengan adanya rivalitas ideologi antara AS dan Uni Soviet, yakni liberalisme serta komunisme. Berakhirnya Perang Dingin ditandai dengan keruntuhan Uni Soviet, yang secara otomatis

dalam mencegah kerentanan terhadap ancaman nuklir Iran dan Korea Utara. AS membangun perisai pertahanan anti-rudal balistik bernama *United States Ground-based Midcourse Defense* (US GMD) yang masing-masing terletak di dalam teritori AS (Alaska dan California) dan di luar teritori yakni Polandia. US GMD Alaska dan California ditujukan untuk menjamin keamanan dari serangan rudal balistik Korea Utara, sedangkan US GMD Polandia dufungsikan untuk menghalau serangan rudal balistik Iran. Terkait hal tersebut, US GMD bertugas menghalau serangan rudal balistik jarak panjang (antarbenua) atau *intercontinental ballistic missiles* (ICBM) lebih dari 5.500 km.

Pembangunan US GMD di Polandia menjadi perhatian dalam penelitian ini. Polandia yang merupakan negara anggota NATO adalah negara pertama target pembangunan perisai anti-rudal di luar teritori AS. AS melalui kebijakan *Third Site* telah merencanakan pembangunan US GMD di Polandia sejak Mei 2001 (Tesi 2012, p. 30).

AS memandang Polandia sebagai sekutu yang penting dalam NATO. Asisten Menteri Pertahanan AS, Lawrence Korb, mengatakan bahwa terdapat beberapa

rudal di masing-masing negara. Perjanjian tersebut disepakati pada 3 Juli 1974 (Arms Control Association, 2003).

ABM Treaty tetap berlaku pasca Uni Soviet runtuh pada Desember 1991. Sesuai dengan *Memorandum of Understanding on Succession* (MOUS) tahun 1997, anggota dalam *ABM Treaty* pasca bubarnya Uni Soviet adalah AS, Belarus, Kazakhstan, Federasi Rusia, dan Ukraina, dengan keempat negara (kecuali AS) dianggap sebagai penerus Uni Soviet. Dari perubahan anggota tersebut, substansi peraturan tidak berubah signifikan (U.S. Department of State, 1997).

alasan yang melandasi peran penting Polandia di NATO. Pertama adalah posisi geografis Polandia yang menjadi koridor keamanan utama NATO di bagian timur. Dalam hal ini, Polandia di bagian utara berbatasan langsung dengan Kaliningrad yang merupakan wilayah Rusia. Polandia pun berbatasan dengan Ukraina dan Belarus di sebelah timur, yakni rezim otoriter yang secara ekonomi bergantung pada Rusia (Theodore, 2017). Dari situasi tersebut, Polandia dapat dikatakan sebagai negara yang “membentengi” Barat dengan Timur³. Dari hal tersebut, tentu Polandia memiliki peran strategis dalam NATO untuk menjamin keamanan aliansi sekaligus sebagai stabilisator perekonomian Eropa melalui Uni Eropa (UE), yang merupakan lembaga Euro-Atlantik selain NATO.

Perbincangan bilateral antara AS dan Polandia telah dilakukan sejak tahun 2002. AS juga melakukan negosiasi bersama negara anggota NATO⁴ dimulai sejak 2002 pada Prague Summit. Negosiasi bersama NATO didasarkan atas usulan Polandia dan pasal 5 Perjanjian Klausul Pertahanan Bersama NATO. Pasal tersebut menegaskan bahwa ancaman yang datang

³ Blok Barat dan Timur adalah istilah yang muncul saat Perang Dingin. Blok Barat mengacu pada kubu AS bersama anggota yang didominasi Eropa Barat (Inggris, Perancis, Jerman Barat, dan Kanada) dengan ideologi liberalis-kapitalis. Sedangkan Blok Timur mengarah pada kubu Uni Soviet dengan dominasi anggota dari Eropa Timur (Bulgaria, Cekoslovakia, Hungaria, Polandia, Jerman Timur, Kuba, Tiongkok) dan berideologi sosialis-komunis. Meski kedua blok tersebut telah tidak ada pasca Perang Dingin, namun istilah Barat dan Timur masih sering digunakan dalam menyebut ideologi masing-masing.

⁴ NATO (*North Atlantic Treaty Organization*) adalah aliansi politik dan militer antara negara-negara *North Atlantic* yang berdiri sejak tahun 1949. Hingga saat ini, NATO terdiri dari 28 negara anggota (NATO, n. d.).

kepada salah satu negara NATO sama dengan ancaman bagi semua negara anggota.

Hingga pada tahun 2007, NATO menyimpulkan bahwa pertahanan rudal balistik secara teknis layak untuk dilaksanakan (NATO, 2012), dan disepakati secara resmi oleh seluruh anggota NATO pada Bucharest Summit tahun 2008. Selanjutnya, AS-Polandia menandatangani perjanjian pembangunan US GMD di Polandia pada 20 Agustus 2008 dilanjutkan dengan ratifikasi oleh Polandia pada musim panas 2009 (Hildreth & Ek 2009, p. 18 & 9). Berdasarkan perjanjian tersebut, Polandia menerima peningkatan jaminan keamanan oleh AS.

Pembangunan US GMD di Polandia mengkonfirmasi hal berikut. Polandia adalah negara pertama sebagai target pembangunan perisai pertahanan anti-rudal di luar teritori dan berlokasi cukup jauh dari AS. Kedua negara berada di benua yang berbeda dengan jarak 5.158 mil atau setara dengan 8.301 km (DistanceFromTo, n. d.). Selanjutnya, peningkatan jaminan keamanan yang diberikan AS kepada Polandia pun tidak menghalangi niat AS untuk tetap membangun US GMD di Polandia. Berangkat dari pemaparan tersebut, terdapat hal menarik yang patut untuk diteliti terkait kepentingan AS dalam membangun US GMD di Polandia. Dengan demikian, penelitian ini akan menganalisa alasan di balik pembangunan US GMD di Polandia dengan memerlihatkan kepentingan nasional AS pada masa pemerintahan George W. Bush.

Batasan masalah penelitian ini adalah tahun 2001-2008. Tahun 2001 karena ide *Third Site* terkait pembangunan US GMD Polandia muncul di tahun tersebut. Batas penelitian adalah hingga tahun 2008, mengingat US GMD di Polandia telah mencapai kesepakatan dan menjadi program di bawah kewenangan NATO.

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini mengambil dua kajian pustaka yang dijadikan acuan. Kajian pustaka pertama berjudul *Hegemonic Stability and Northeast Asia: What Hegemon? What Stability?* oleh Tony Tai-Ting Liu dan Hung Ming-Te tahun 2011. Kajian pustaka kedua berjudul *The Theory of Hegemonic Stability, Hegemonic Power and International Political Economic Stability* oleh Mohd. Noor Mat Yazid (2015).

Tulisan pertama membahas terkait hegemoni AS di Asia Timur Laut serta memperjelas kebijakan yang dilakukan AS dalam rangka mencegah ancaman yang ingin merusak hegemoni AS. Ting Liu dan Ming-Te (2011) menjelaskan bahwa meski AS berstatus sebagai hegemoni di kawasan tersebut, namun fenomena proliferasi nuklir Korea Utara hingga perluasan komunisme Tiongkok dan Korea Utara melemahkan stabilitas hegemoni AS di kawasan.

AS melancarkan strategi khusus di kawasan demi mencegah serangan Korea Utara baik secara langsung maupun tidak menuju AS. AS membentuk strategi "*fan out*" dengan menjalin hubungan bilateral bersama Jepang, Korea Selatan, dan Taiwan. AS juga menempatkan militer di Jepang dan Korea Selatan untuk

mempertahankan kehadiran militer yang kuat di Asia Timur Laut. Hal tersebut dilakukan dalam rangka mendukung sekutu yang berada di bawah ancaman langsung komunisme, yakni Tiongkok dan Korea Utara. Dengan rezim otoriter yang masih utuh di Tiongkok dan Korea Utara, kehadiran militer AS sangat penting untuk menghindari perluasan ideologi maupun budaya dari kedua negara tersebut di kawasan sekaligus serangan nuklir dari khususnya Korea Utara. Dari situasi tersebut, AS memiliki kepentingan untuk menjaga status hegemoni yang kuat di Asia Timur Laut, yang diperlihatkan melalui pencapaian kepentingan pertahanan dan ideologi.

Tulisan oleh Ting Liu dan Ming-Te (2011) berkorelasi dengan penelitian ini. Layaknya tulisan Ting Liu dan Ming-Te (2011), penelitian ini juga melihat bahwa status hegemoni AS terancam memudar saat masa pemerintahan George W. Bush karena proliferasi nuklir negara lain. AS kemudian membentuk US GMD sebagai strategi untuk menghalau serangan nuklir menuju AS dan sekutu di Eropa untuk menjamin stabilitas hegemonik. Dengan demikian, tulisan oleh Ting Liu dan Ming-Te (2011) sangat membantu penelitian ini untuk menganalisa status hegemoni yang dimiliki AS, strategi yang dilakukan AS dalam menjaga stabilitas hegemoni tersebut, hingga kepentingan nasional berupa pertahanan dan ideologi yang ingin dicapai dalam menjaga stabilitas hegemoni AS.

Tulisan kedua menguraikan pencapaian kepentingan ekonomi dan

ideologi dari AS dalam menjaga stabilitas hegemonik di Timur Tengah dan Asia. Yazid (2015) menjelaskan bahwa Irak muncul sebagai kekuatan regional di Timur Tengah dan dengan demikian mengancam stabilitas hegemoni AS di kawasan tersebut. AS kemudian melancarkan serangan militer ke Irak sejak 2003 untuk mengatasi ancaman yang ditimbulkan Irak. Serangan itu sebagai strategi untuk mencapai kepentingan ekonomi, yang kemudian menjadi cara untuk mempertahankan stabilitas hegemonik AS di Timur Tengah.

Selanjutnya terkait upaya stabilitas hegemoni AS di Asia, Yazid (2015) menjelaskan bahwa posisi Jepang setelah Perang Dunia II dianggap penting oleh AS. Jepang dapat menjadi titik dalam menghindari perdagangan utama Asia dan negara-negara teknologi tinggi jatuh ke tangan Uni Soviet. Melihat secara geografis Jepang sangat dekat dengan Uni Soviet, AS berupaya membuat Jepang terhindar untuk menjadi bagian dari lingkungan ekonomi Uni Soviet.

AS melancarkan strategi untuk mencapai hal tersebut. AS merealisasi kebijakan ekonomi untuk mengintegrasikan Jepang ke dalam ekonomi internasional yang lebih besar dan mengurangi sistem ekonomi yang dikendalikan oleh blok komunis. AS mensponsori keanggotaan Jepang ke dalam International Monetary Fund (IMF) hingga General Agreement on Tariffs and Trade (GATT). AS juga mendukung pemulihan ekonomi Jepang melalui kebijakan domestik Jepang. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai

kepentingan ideologi dalam mengajaja potensi perekonomian AS di Asia.

Tulisan oleh Yazid (2015) memiliki kesesuaian dengan penelitian ini. Tulisan kedua spesifik membahas kepentingan nasional AS ketika melancarkan strategi militer maupun ekonomi di negara lain. Terkait hal tersebut, AS berupaya mencapai kepentingan ekonomi dan ideologi dalam rangka menjaga stabilitas hegemoni di Timur Tengah dan Asia. Dengan demikian, tulisan kedua digunakan untuk menganalisa kepentingan nasional AS berupa ekonomi dan ideologi terkait pembangunan US GMD di Polandia.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksplanatori, yang berupaya menganalisa alasan dari adanya suatu fenomena. Penelitian eksplanatori terdiri dari tiga tipe (Vaus, 2001 p. 3), dengan tipe penelitian ini adalah *more complex causal model of direct and indirect causal links*. Tipe penelitian tersebut menganalisa fenomena yang berdampak pada suatu hal baik langsung maupun tidak langsung. Dengan unit analisis adalah negara, penelitian ini berupaya menganalisa alasan AS dalam membangun US GMD di Polandia.

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder atau data tidak langsung berdasarkan literatur-literatur terkait. Data sekunder tersebut didapatkan dari buku yang menjelaskan tentang kepentingan nasional dan stabilitas hegemonik, hingga tulisan seseorang dalam *website*, jurnal, maupun artikel yang memaparkan tentang

US GMD. Selain itu, data juga didapatkan dari *website* resmi Kementerian Pertahanan AS yang khusus membahas tentang pertahanan rudal. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi, dengan penegasan data diperlihatkan melalui gambar, grafik, maupun tabel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proteksi terhadap ancaman serangan rudal balistik Iran menjadi prioritas bagi keamanan nasional AS. Sikap Iran yang ingin melawan imperialisme, hegemonisme, dan rasa kepemimpinan AS di seluruh dunia pun memperjelas bahwa proliferasi nuklir Iran mengancam stabilitas keamanan AS (Yani n. d., p. 2). Proliferasi nuklir yang ditunjukkan oleh Iran menjadi ancaman potensial dan alasan utama pengembangan strategi defensif AS berupa US GMD di Polandia pada masa pemerintahan George W. Bush.

US GMD merupakan sistem pencegat rudal berbasis tanah yang berfungsi mencegah dan menghancurkan rudal balistik pada saat pertengahan penerbangan menuju target serangan. US GMD diciptakan untuk mencegah serangan ICBM dengan operasi penghancuran terjadi di luar atmosfer bumi. US GMD Polandia meliputi 10 GBIs⁵ jarak jauh berbasis tanah atau darat serta radar pendukung yang melacak serangan rudal terletak di Republik Ceko (U.S. Missile Defense Agency 2007, p. 3-4). MDA (Missile Defense Agency)

⁵ GBIs (*Ground-based Interceptors*) adalah komponen utama pada US GMD yang berfungsi mencegah sekaligus menghancurkan rudal balistik. Dalam menjalankan fungsinya, GBIs akan membawa EKV (*Exoatmospheric Kill Vehicle*) payload atau *hit-to kill vehicle* untuk menghancurkan target (Pifer, 2015).

dalam Departemen Pertahanan AS, memahami perisai pertahanan anti-rudal sebagai asuransi utama bagi AS jika strategi diplomasi, bantuan pengurangan ancaman ke negara terkait, rezim non-proliferasi, dan program kontra-proliferasi gagal dilakukan (U.S. Department of Defense 2007, p. 1). Administrasi Bush menganggap bahwa US GMD yang terletak di Eropa efektif melindungi AS dari serangan rudal balistik Iran, meski lokasinya sangat jauh dari AS.

Analisis teknis oleh CBO/*Congressional Budget Office* (2009) AS menunjukkan bahwa Polandia menduduki lokasi terbaik untuk menanamkan aset pertahanan rudal AS di Eropa. Polandia adalah negara anggota NATO yang terletak persis di ujung timur Eropa dan terletak paling dekat ke Iran. CBO menggarisbawahi bahwa pembangunan US GMD di Polandia akan memberikan jangkauan lebih pendek pada serangan rudal balistik Iran, karena rudal akan langsung dicegat oleh GBIs di Polandia pada setengah perjalanannya menuju target serangan baik di Eropa maupun AS. Dari hal tersebut, pembangunan US GMD di Polandia memberikan cakupan defensif bagi sebagian besar negara di Eropa, khususnya yang terletak di bagian barat dari Polandia. Alasan pro-Amerikanisme dari Polandia juga memudahkan AS untuk memperlancar pembangunan US GMD (McNamara, 2007).

Tidak dapat dipungkiri bahwa Eropa menjadi sekutu yang sangat penting bagi AS. Keinginan AS untuk bersekutu dengan

negara-negara di Eropa tidak lepas dari penilaian AS terhadap esensi Eropa. Dapat dikatakan bahwa banyak kepentingan AS berada di kawasan tersebut. Maka, dengan mengancam keberadaan Eropa melalui serangan rudal balistik Iran akan secara langsung mengancam kepentingan nasional AS. AS melalui *Missile Defense Agency* dengan tegas mengatakan bahwa Eropa tidak terlindungi tanpa adanya US GMD (U.S. Missile Defense Agency 2007, p. 3). Berangkat dari penilaian itu, pembangunan US GMD di Polandia menjadi penting untuk direalisasi. Dari tujuan tersebut, terlihat bahwa fokus utama AS dalam membangun US GMD di luar teritori adalah pencapaian kepentingan nasional, baik berupa kepentingan pertahanan, ekonomi, ideologi, dan tatanan dunia. Kepentingan-kepentingan tersebut secara keseluruhan mengkonfirmasi upaya stabilitas hegemoni AS di Eropa.

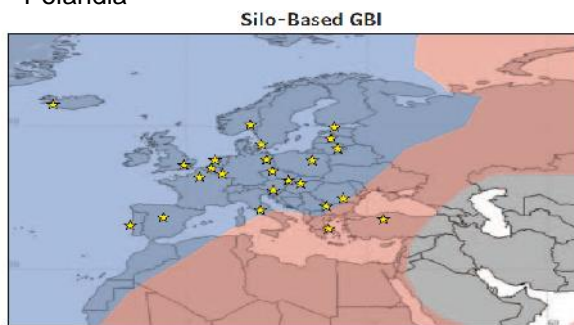
4.1 US GMD di Polandia sebagai Upaya Pencapaian Kepentingan Pertahanan: Mengamankan Sekutu di Eropa serta Perlindungan Daerah dan Populasi AS bagian Timur

MDA mengatakan bahwa keamanan Atlantik harus dijamin, dan keamanan trans-Atlantik adalah tak terpisahkan (U.S. Missile Defense Agency 2007, p. 1). Hal itu berarti bahwa bukan hanya teritori AS yang harus dilindungi dari ancaman rudal balistik, namun juga sekutu trans-Atlantik. MDA memperjelas bahwa jika Eropa tidak aman, maka AS pun tidak. Dengan demikian, pembangunan US GMD di Polandia menjadi strategi untuk melindungi Eropa

dan AS dalam menghalau serangan nuklir Iran.

Pembangunan US GMD di Polandia mampu menyediakan cakupan defensif bagi sebagian besar wilayah Eropa serta memberikan cakupan berlebih bagi AS terhadap serangan ICBM Iran.

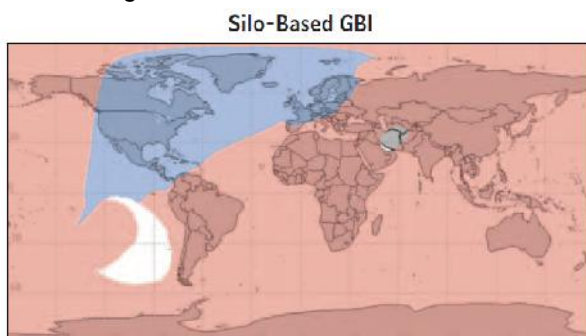
Gambar 4.1 Cakupan Defensif US GMD di Polandia



Sumber: U.S. Congressional Budget Office 2009, p. 39

Blok berwarna biru memperlihatkan cakupan defensif dari US GMD terhadap negara-negara di Eropa hingga AS, sedangkan blok berwarna merah menunjukkan daerah yang tidak terlindungi oleh US GMD. Tanda-tanda bintang yang terdapat dalam gambar menunjukkan negara anggota NATO. Sesuai dengan kemampuan ini, US GMD di Polandia mampu memberikan cakupan defensif bagi sebagian besar negara anggota NATO di Eropa.

Gambar 4.2 Total Wilayah yang mampu dilindungi oleh US GMD dari ICBM Iran



Sumber: U.S. Congressional Budget Office 2009, p. 41

Gambar 4.2 memperlihatkan bahwa AS tidak terlindungi secara penuh, namun US GMD Polandia memberikan perlindungan berlebih bagi AS dari serangan ICBM Iran, mengingat AS telah mengandalkan US GMD di Alaska dan California untuk mengurangi kerentanan wilayah bagian barat terhadap serangan rudal balistik Korea Utara. Blok biru yang berwarna lebih muda menunjukkan wilayah teritori Iran sebagai pusat serangan rudal Balistik yang dipetakan AS.

4.2 US GMD di Polandia sebagai Upaya Pencapaian Kepentingan Pertahanan: Perlindungan Basis Militer AS di Eropa

AS memiliki basis militer yang sangat besar di Eropa, sehingga perlindungan terhadap basis militer tersebut menjadi hal yang penting. Basis militer AS di Eropa tergabung ke dalam EUCOM (United States-European Command), memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjamin keamanan AS di kawasan. EUCOM memiliki batas-batas fisik dengan Rusia, Kutub Utara, Iran, Asia Kecil, Laut Kaspia, dan Afrika Utara. Sebagian besar daerah ini memiliki sejarah panjang ketidakstabilan dan potensi ketidakstabilan di masa depan yang bisa berdampak langsung terhadap kepentingan nasional AS, baik bersumber dari konflik etnis, ancaman teroris, hingga pengaruh ideologi Rusia yang berseberangan dengan AS.

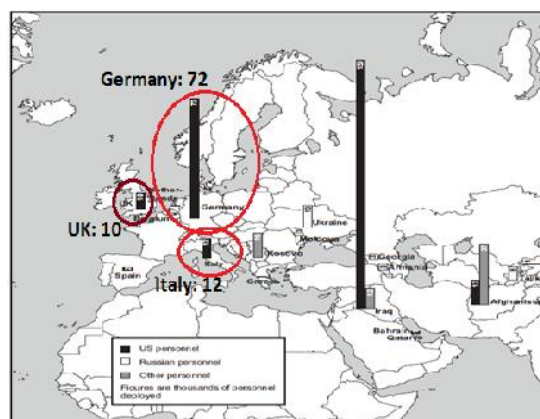
Terdapat beberapa tujuan utama AS dalam meletakkan basis militer di Eropa. Pertama, memberikan fleksibilitas untuk mencapai pertahanan dan keamanan.

Basis militer tersebut mampu merespon setiap fenomena ataupun ancaman yang terjadi di dunia dengan cepat dan tanggap (Lostumbo, McNerney, Peltz, et al 2013, p. 1 & 37). Kedua, basis militer AS di Eropa berkontribusi sebagai pencegah datangnya ancaman. Selanjutnya, kehadiran militer AS tersebut juga meningkatkan pengaruh AS akan nilai demokrasi dan kapitalisme (Wibisono 2011, p. 46). Keempat, militer AS di Eropa menjadi cara untuk memperlihatkan dukungan, meningkatkan kapasitas kemitraan, sekaligus memperkuat NATO. NATO merupakan salah satu aliansi politik dan militer utama di dunia. Pada NATO Summit Pebruari 2005, George W. Bush mengatakan bahwa *"NATO is the most successful alliance in the history of the world."* (Sloan 2008, p. 6).

Menjaga kehadiran militer di luar teritori AS agar tetap stabil menjadi tugas yang harus direalisasi, melalui pembangunan US GMD di Polandia. Stabilitasnya kehadiran militer AS di banyak negara akan membuat pasukan mampu melaksanakan kewajiban dengan baik. Hal tersebut kemudian akan memperkuat pencegahan, membantu membangun kapasitas dan kompetensi AS, sekutu, dan pasukan mitra untuk pertahanan internal dan eksternal, memperkuat kohesifitas antaraliansi, dan yang utama adalah terjaganya hegemonisme AS di Eropa.

AS memiliki banyak basis militer di Eropa. Meski demikian, hanya terdapat sebagian kecil negara yang menjadi basis militer utama. Negara-negara tersebut adalah Jerman, Italia, dan Inggris.

Gambar 4.3 Basis Militer Utama AS di Eropa



Russian, US and other troops based abroad in Eurasia, 2006-2007

Sumber: Lachowski, 2007

Militer AS di setiap kawasan diperlihatkan dengan balok berwarna hitam. Khusus untuk basis militer AS di Eropa, basis militer utama terletak di Jerman dengan jumlah pasukan militer terbanyak, dilanjutkan dengan Italia, dan terakhir adalah Inggris. Skala yang diperlihatkan untuk Jerman-Italia-Inggris, adalah 72:12:10. Terjadi perubahan jumlah semenjak tahun 2000, namun tidak signifikan.

Besarnya potensi militer AS di Eropa terutama Jerman, Inggris, dan Italia, membuat negara tersebut berpotensi mendapat serangan rudal balistik Iran. Terlebih lagi, ketiga negara tersebut memiliki hubungan diplomatik yang erat dalam hal ekonomi hingga pariwisata dengan AS. Sentimen negatif yang diberikan ketiga negara terhadap proliferasi nuklir Iran begitu pula sebaliknya, memperbesar potensi ketiga negara untuk menjadi target serangan. Situasi tersebut memperjelas bahwa Eropa tidak stabil akibat ancaman nuklir Iran, dan kekhawatiran itu diatasi melalui pembangunan US GMD di Polandia.

4.3 US GMD di Polandia sebagai Upaya Pencapaian Kepentingan Ekonomi: Perlindungan Potensi Ekonomi AS di Eropa

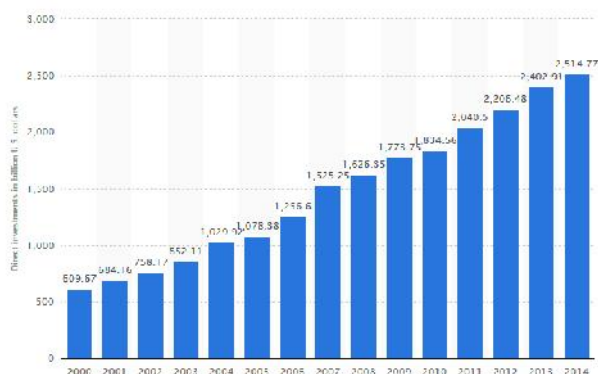
US GMD di Polandia memiliki fungsi yang bukan hanya melindungi basis militer AS di Eropa, namun juga mencapai kepentingan ekonomi. Dalam hal ini, kehadiran militer AS di Eropa yang menciptakan keamanan bagi Eropa, mengkonfirmasi stabilitas ekonomi AS. Sesuai dengan definisi kepentingan ekonomi menurut Nuechterlein (1976, p. 248), bahwa kepentingan ekonomi menjadi tonggak untuk menjamin kesejahteraan suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain. Terkait dengan hal tersebut, ekonomi dari 27 negara UE ditambah dengan AS adalah representasi dari sekitar setengah ekonomi global (Coffey, 2012) dan menjadi tonggak kesejahteraan masyarakat AS. Jika Iran melancarkan serangan terhadap salah satu negara Eropa yang memiliki potensi ekonomi signifikan dari AS, hal tersebut akan mengganggu stabilitas perekonomian dan melemahkan status hegemoni yang dimiliki AS.

UE adalah partner terbesar AS dalam perdagangan barang dan jasa, dan menjadikan UE sebagai pusat impor AS. Secara akumulatif, AS menerima impor barang dari UE sebesar \$320.002 juta, jauh lebih besar dibandingkan ekspor AS ke UE yakni \$202.297 juta pada tahun 2006 (U.S. Department of Commerce 2006, p. 19). Hal itu disebabkan karena AS menjadikan negara lain sebagai tujuan ekspornya seperti Singapura, Hong Kong, Australia,

Uni Emirat Arab, hingga Panama, dan memfokuskan produk UE sebagai konsumsi masyarakat AS. Dari UE, AS menerima barang berkualitas untuk konsumsi dan digunakan warga AS, (U.S. Security Strategy for Europe and NATO, n. d.).

Selain produk dan jasa, UE juga menjadi tempat dari sekitar \$860 miliar investasi langsung AS, di samping pula AS yang mendapatkan \$700 miliar investasi dari negara UE. Sejak tahun 2000, Eropa telah mengambil 56% dari total investasi asing langsung AS (McKinney 2014, p. 202). Besarnya investasi UE tersebut diestimasikan menghasilkan sekitar 3,5 juta pekerjaan di AS, dengan sekitar angka yang sama juga dihasilkan oleh investasi AS di UE. Investasi asing langsung AS di UE bahkan terus bertambah setelah tahun 2000, terlihat pada grafik berikut:

Grafik 4.1 Total Investasi Asing AS di UE, 2000-2014



Sumber: Statista, n. d.

Potensi ekonomi tersebut mengindikasikan bahwa Eropa adalah sumber perekonomian AS yang sangat penting untuk dilindungi. Hal itu didasari karena AS mempunyai kepentingan dalam

mendapatkan harga dan jumlah stabil untuk barang maupun jasa yang diimpor dari Eropa. Terkait hal tersebut, Eropa adalah kawasan yang berpotensi mendapatkan serangan rudal balistik Iran, dan jika terjadi dipastikan akan mengguncang kestabilan ekonomi AS di Eropa. Dalam hal investasi misalnya, akan banyak perusahaan AS yang berhenti berinvestasi di Eropa apabila mengetahui bahwa kawasan tersebut tidak aman, begitu juga sebaliknya. Pada saat yang sama, FDI memainkan peran penting bagi pertumbuhan ekonomi AS. Maka, perlindungan Eropa wajib direalisasi melalui pembangunan US GMD di Polandia.

Selain potensi ekonomi yang ada di dalam Eropa, pengaruh terhadap potensi ekonomi AS di luar Eropa juga menjadi fokus dari pembangunan US GMD Polandia. Eropa menjadi koridor bagi amannya jalur energi dan perdagangan AS. Sebagian distribusi potensi ekonomi AS melewati daerah-daerah di pinggiran Eropa, sehingga militer AS di kawasan tersebut berperan menjamin keamanan jalur distribusi tersebut.

Ekonomi AS dalam jumlah besar bergantung pada minyak dan gas yang dibawa melalui Kaukasus *maritime volatile choke point*⁸, Arktik, dan wilayah sekitarnya. Jalur tersebut merupakan busur ketidakstabilan diantaranya diakibatkan oleh proliferasi nuklir dan banyaknya negara menggunakan jalur tersebut sebagai jalur distribusi perdagangan. Jika jalur tersebut

tidak diamankan, maka distribusi produk AS akan terganggu. Hal itu memperlihatkan kejelasan atas manfaat penyebaran pasukan AS di Eropa. Kedekatan dengan daerah yang rentan menyebabkan ketidakstabilan regional serta menjadi perebutan banyak kepentingan di dunia, memudahkan militer AS untuk menanggapi dengan cepat setiap hal yang mengganggu stabilitas ekonomi AS yang didukung di wilayah Eropa. Terganggunya fungsi militer di Eropa berdampak pada stabilitas ekonomi AS di kawasan. AS menitikberatkan bahwa fungsi tersebut dapat terganggu akibat serangan rudal balistik Iran, dan pencegahan dikonfirmasi melalui pembangunan US GMD di Polandia.

Secara khusus, potensi ekonomi signifikan AS di Eropa terletak di Jerman dan Inggris. Pertama, AS menganggap bahwa Jerman memiliki kekuatan ekonomi utama di dunia, dan hubungan ekonomi antara AS-Jerman membawa kestabilan dan pertumbuhan ekonomi global. Jerman sejak dahulu telah menjadi sumber impor komoditas AS, dengan total impor AS dari Jerman pada tahun 2001 sebesar \$1.180.074 juta, angka yang jauh lebih tinggi dibandingkan ekspor AS ke Jerman yang hanya \$30.113 juta (World Integrated Trade Solution, 2001). Angka tersebut cenderung meningkat pada tahun-tahun berikutnya, yang mengambil rata-rata sekitar 5,2% dari total impor AS dari seluruh dunia (World Richest Countries, n. d.).

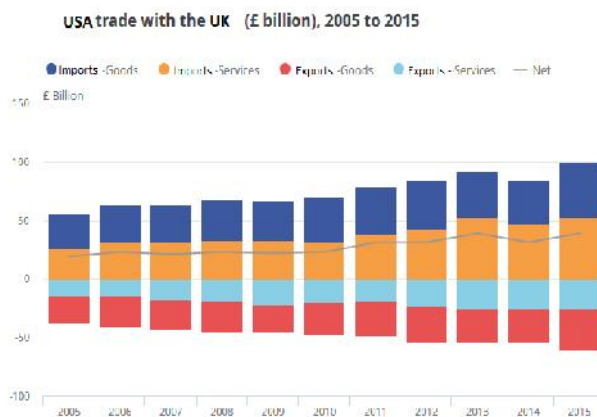
Investasi Jerman juga sangat dicari oleh pemerintah negara bagian dan lokal di

⁸ *Maritime volatile choke point* diartikan sebagai jalur distribusi (minyak dan gas) laut yang sempit namun padat, karena letaknya yang strategis. Jalur ini merupakan rute yang dilewati oleh kapal-kapal terkenal di dunia, dan dengan demikian mengundang ancaman keamanan (Marine Insight, 2017).

seluruh AS, karena menghadirkan perusahaan dengan teknologi efisien dan memberikan gaji yang baik bagi pekerja. Sekitar 3.500 operasi bisnis Jerman hadir di AS, dengan lebih dari 4.700 perusahaan AS mendapat keuntungan dari investasi langsung Jerman. Anak perusahaan AS dari perusahaan milik Jerman memainkan peran penting di perusahaan AS dengan atmosfer bisnis yang kompetitif, sehingga berkontribusi terhadap kesehatan ekonomi dan kemakmuran AS. Terkait hal tersebut, investasi modal saham hampir \$200 miliar (AALEP, 2017).

Kedua adalah Inggris. Interaksi ekonomi antara AS dan Inggris yang paling sederhana terlihat dalam hal perdagangan. Tingginya nilai perdagangan produk dan jasa AS-Inggris terlihat dari grafik di bawah.

Grafik 4.2 Volume Perdagangan AS dengan Inggris, 2005-2015



Source: Federal Reserve Economic Data and International Monetary Fund

Sumber: Office for National Statistics (n. d.)

Grafik 4.2 memperlihatkan bahwa AS mengimpor produk baik barang (warna biru tua) maupun jasa (warna oranye) hampir dan melebihi €50 miliar dari Inggris dan senantiasa meningkat setiap tahunnya.

Ekspor AS menuju Inggris dalam kedua bidang tersebut (warna biru muda dan merah) jauh lebih kecil dibandingkan impor dari Inggris. Situasi tersebut sejalan dengan fokus AS yang memetakan negara di Eropa sebagai sumber impor negara.

Selanjutnya adalah hubungan investasi. Inggris adalah tujuan utama dari investasi langsung AS, lebih dari \$23 miliar pada tahun 2004. Angka tersebut mengkonfirmasi 10% dari investasi AS di seluruh dunia dan 28% di Eropa Barat. Total stok investasi AS di Inggris adalah hampir \$300 miliar, 30% lebih besar di tahun berikutnya.

Bidang hubungan AS-Inggris dalam hal pariwisata juga dominan. Meski warga AS sering melakukan perjalanan ke Kanada dan Meksiko, namun pengeluaran untuk perjalanan dan transportasi tertinggi dari warga AS adalah dalam kunjungan ke Inggris. Pada tahun 2000, lebih dari empat juta warga AS menghabiskan lebih dari \$11 miliar untuk bepergian ke Inggris, dibandingkan dengan \$7,5 miliar (jumlah tertinggi kedua) di Meksiko. Kemudian pengunjung Inggris ke AS yang diperkirakan tingkat kunjungan di bawah lima juta, menghabiskan hampir \$13 miliar pengeluaran perjalanan per tahun.

Dominasi hubungan antara AS-Inggris juga terlihat dari bidang industri pertahanan. Inggris adalah pemasok perangkat keras terbesar untuk militer AS. Dari kerjasama pertahanan tersebut, sekitar 25.000 masyarakat AS bekerja untuk perusahaan pertahanan Inggris di AS (Calingaert dalam McCausland & Stuart 2006, p. 20 & 25).

4.4 US GMD di Polandia sebagai Upaya Pencapaian Kepentingan Ideologi AS

Kepentingan ideologi adalah perlindungan dan perluasan dari seperangkat nilai yang dimiliki oleh suatu negara, dalam hal ini AS, yang dipercaya untuk menjadi nilai universal (Nuechterlein 1976, p. 248). Nilai yang dipertahankan dan dipromosikan AS tak lepas dari nilai-nilai dalam liberalisme.

AS melalui US GMD ingin mempertahankan dan memperluas nilai tersebut khususnya di Eropa Timur. Eropa Timur utamanya Balkan, adalah kawasan yang dianggap oleh AS sebagai kawasan yang tidak stabil. Ketidakstabilan khususnya bersumber dari kedekatan jarak dengan Rusia yang membuat wilayah tersebut rentan akan pengaruh komunisme (Bosnia Crisis, n. d.), yakni nilai yang memiliki arti berseberangan dengan liberalisme.

Barat khususnya AS menilai bahwa Rusia gencar menyebarkan kembali pengaruhnya di Balkan, agar negara Balkan tidak tergabung ke dalam lembaga Euro-Atlantik. Perilaku tersebut adalah upaya Rusia untuk memperluas pengaruhnya di Balkan, wilayah yang secara historis dipandang sebagai wilayah pengaruh Rusia. Situasi demikian membuat hegemonisme AS terancam di Eropa.

AS kemudian memberikan bantuan yang signifikan ke Balkan selama lebih dari 13 tahun agar Balkan masuk menjadi bagian Euro-Atlantik (Woehrel 2009, p. 1 & 9). Negara-negara yang menerima bantuan tersebut perlahan akan mencapai standar UE untuk masuk menjadi anggota. Bahkan,

bantuan dana untuk reformasi militer pun diberikan AS dalam rangka mengintegrasikan negara Balkan ke NATO, hingga AS yang juga meningkatkan upaya keamanan dengan memproyeksikan kekuatan militer. Keanggotaan negara Eropa Timur pada lembaga Euro-Atlantik menjadi cara ampuh untuk menangani pengaruh nilai Rusia di masa depan (Karkoszka 1995, p. 78 dalam Schimmelfennig 2000, p. 21).

Bersamaan dengan pemberian dukungan AS berupa dana maupun pasukan militer di Balkan, AS melalui kebijakan unilateral namun tidak intervensi juga membangun US GMD di Polandia. Pembangunan US GMD di salah satu negara Eropa Timur tersebut dapat memperlihatkan komitmen AS terhadap keamanan Eropa, sehingga menegaskan Balkan ke dalam blok AS. Terlebih lagi, US GMD melindungi sebagian besar negara Balkan dari serangan rudal balistik Iran.

Upaya AS dalam memperlihatkan komitmen terhadap keamanan dan mendukung Balkan menjadi anggota Euro-Atlantik memberikan hasil positif. Terbukti dengan bergabungnya Bulgaria menjadi anggota NATO pada tahun 2004 dan anggota UE pada 2007. Selanjutnya Slovenia tergabung ke dalam NATO sekaligus UE tahun 2004 (Nuraeini, Silvy, Sudirman 2010, p. 148). Kemudian pada tahun 2009, Albania, Montenegro, dan Kroasia menjadi anggota NATO dan adanya rencana Kroasia untuk tergabung ke dalam UE (Coffey, 2012). Situasi tersebut membuat AS dapat menjalin hubungan diplomatik lebih intens dengan

Balkan, sekaligus mengkonfirmasi posisi AS yang semakin kuat di Eropa termasuk Balkan.

Masuknya negara-negara tersebut ke dalam lembaga Euro-Atlantik salah satunya melalui komitmen AS terhadap perlindungan Eropa, membuat AS dapat merealisasikan kebijakan yang lebih luas di Balkan. Pertama terlihat dari hubungan pertahanan AS dengan Bulgaria. Bulgaria menyediakan basis militer dan kamp pelatihan bagi militer AS, melalui penandatanganan dan ratifikasi *Defense Cooperation Agreement* tahun 2006 (U.S. Department of State, n. d.).

Situasi hampir serupa juga terlihat dari hubungan AS dan Slovenia. Slovenia menjadi mitra penting AS dalam menjaga stabilitas politik dan ekonomi regional. Hubungan AS-Albania pun semakin dekat dengan penandatanganan beberapa kesepakatan seperti *Treaty on the Prevention of Proliferation of Weapons of Mass Destruction and the Promotion of Defense and Military Relations* pada tahun 2003, serta Albania yang mendapatkan program GSP (*General System of Preferences*) dari AS.

Hubungan AS-Kroasia yang erat juga semakin terlihat. Pada tahun 2006, George W. Bush mengundang Kroasia untuk mengikuti program *International Military Education and Training* (IMET). Kroasia bahkan berpartisipasi dalam operasi NATO seperti menyediakan Pasukan Bantuan Keamanan Internasional di Afghanistan, Pasukan Kosovo *Operation Unified Protector* di Libya, dan misi pemelihara perdamaian PBB di Lebanon, Siprus, India

dan Pakistan, Sahara Barat, dan Dataran Tinggi Golan. Kerjasama AS-Slovenia pun berkembang melalui penandatanganan perjanjian perpajakan timbal balik dan berpartisipasinya Slovenia pada program *Visa Waiver Program* dari AS.

Terakhir hubungan AS-Montenegro. Montenegro berkomitmen untuk membantu upaya perdamaian AS di Irak dan Afghanistan pada tahun 2006. Selain itu, Montenegro juga berpartisipasi pada program GSP (U.S. Department of State, 2016).

Pencapaian kepentingan pertahanan, ekonomi, dan ideologi, mengkonfirmasi kepentingan AS terhadap tatanan dunia. Sesuai dengan definisi menurut Nuechterlein (1976, p. 248), kepentingan terhadap tatanan dunia adalah upaya untuk memelihara sistem politik dan ekonomi internasional agar masyarakat dan alur perdagangan dari negara bersangkutan menjadi aman serta beroperasi dengan baik di luar perbatasan.

Tatanan Dunia yang diperjuangkan oleh AS juga diklasifikasikan oleh Short (1993, p. 54-55) ke dalam tiga tren. Pertama, menurunkan legitimasi Uni Soviet, saat ini Rusia, sebagai negara adikuasa. Kedua, menurunkan legitimasi Uni Soviet berarti menegaskan kekuatan militer AS yang tak terbantahkan di dunia. Ketiga, kekuatan militer dominan dan tak terbantahkan tidak mendefinisikan AS memiliki posisi ekonomi tak terbantahkan pula. Dengan demikian, AS berupaya tetap menjaga ekonomi sebagai yang utama.

Pembangunan US GMD menjadi terkait terhadap keempat kepentingan di

atas. Dalam melindungi hegemoni dan memastikan terjaganya tatanan dunia melalui Eropa, AS senantiasa menjamin potensi ekonomi di Eropa serta memperluas ideologi di kawasan tersebut. Untuk mendukung misi itu, militer AS mengambil peran utama. Guna memastikan fungsi militer yang baik dan sesuai di Eropa, maka AS menjamin keberadaan militer melalui pembangunan US GMD. Hal itu dilakukan karena Eropa dianggap terancam oleh proliferasi nuklir Iran.

5. KESIMPULAN

Tujuan utama pembangunan US GMD di Polandia adalah menjaga stabilitas hegemonik AS di Eropa. Stabilitas hegemoni didapatkan dari kombinasi penting antara kepentingan pertahanan, ekonomi, ideologi, dan tatanan dunia. Pertama yakni kepentingan pertahanan, diperlihatkan dari perlindungan wilayah serta populasi AS dan sekutu dari serangan rudal balistik Iran, serta perlindungan basis militer AS di Eropa.

Kedua, menjamin keamanan potensi ekonomi AS di negara-negara Eropa mengkonfirmasi kepentingan AS terhadap ekonomi. Terkait kepentingan ideologi, AS melalui US GMD di Polandia berupaya mengikat dan menyebarkan nilai liberalisme di Eropa. Terakhir, realisasi dari kepentingan pertahanan, ekonomi, dan ideologi, secara langsung membuat AS mencapai kepentingan terhadap tatanan dunia, yang kemudian menjamin stabilitas hegemoni AS. Terjaganya hegemoni AS di Eropa membuat negara tersebut dapat menjalin hubungan diplomatik lebih luas

dengan negara lain (khususnya Balkan) serta menjadi pemimpin di setiap lembaga internasional.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Nuraeini, Silvy D., & Sudirman A. (2010). *Regionalisme dalam Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachmat, N. Angga. (2015). *Keamanan Global: Transformasi Isu Keamanan Pasca Perang Dingin*. Bandung: Alfabeta.

e-Book

- Lostumbo, Michael J., McNerney, Michael J., Peltz, Eric, et al. (2013). *Overseas basing of U.S. Military Forces: An Assessment of Relative Costs and Strategic Benefits*. Arlington: RAND Corporation.
- Short, John Rennie. (1993). *An Introduction to Political Geography*. London & New York: Routledge.
- Vaus, A. de David. (2001). *Research Design in Social Research*. London: SAGE Publication.

Jurnal

- Larivé, Maxime. (2011). The Building of the US missile shield in Europe, the triangular relationship: US, EU, Russia. *Miami-Florida European Union Center of Excellence*, 11(08), 3-18.
- Liu, Tai-Ting Tony & Ming-Te, Hung. (2011). Hegemonic stability and Northeast Asia: what hegemon? what stability?. *Journal of Asia Pacific Studies*, 2(2), 216-230.
- McKinney, Joseph A. (2014). Transatlantic conflict and cooperation concerning trade issues. *Managing Global Transition*, 12(3), 201-217.
- Nuechterlein, E. Donald. (1976). National interests and foreign policy: a conceptual framework for analysis and decision-making. *British Journal of International Studies*, 2(3), 246-266.
- Yazid, Noor Mat Mohd. (2015). The theory of hegemonic stability, hegemonic power and international political

economic stability. *Global Journal of Political Science and Administration*, 3(6), 67-79.

Internet

- Hildreth, A. Steven, & Ek, Carl. (2009). *Long Range Ballistic Missile in Europe*.
- Lachowski, Zdzislaw. (2007). *Foreign Military Bases in Eurasia*.
- McCausland, Jeffrey D., Stuart, Douglas T. (2006). *U.S.-UK Relations at the Start of the 21st Century*.
- Pifer, Steven. (2015). *The Limits of U.S. Missile Defense*.
- Schimmelfennig, Frank. (2000). *NATO's Enlargement to the East: An Analysis of Collective Decision-making: EAPC-NATO Individual Fellowship Report 1998-2000*.
- Sloan, R. Stanley. (2008). *How and Why Did NATO Survive Bush Doctrine?*. NATO Defense College.
- Tesi, Della Titolo. (2012). *Ballistic Missile Defense and NATO-Russia Relations*.
- U.S. Congressional Budget Office. (2009). *Options for Deploying Missile Defense in Europe*.
- U.S. Department of Commerce. (2006). *U.S. International Trade in Goods and Services*.
- U.S. Department of Defense. (2007). *Proposed U.S. Missile Defense Assets in Europe*.
- U.S. Department of State. (1997). *Fact Sheet: Memorandum of Understanding on Succession*.
- U.S. Department of State. (n. d.). *Agreement between the Government of the United States of America and the Government of the Republic of Bulgaria on Defense Cooperation*.
- Wibisono, Ragil. (2011). *Respon Amerika Serikat Terhadap Pengembangan Teknologi Nuklir Iran*.
- Woehrel, Steven. (2009). *Future of the Balkans and U.S. Policy Concerns*.
- Yani, Yanyan M. (n. d.). *Sekitar Krisis Nuklir Iran*.

Artikel

- AALEP. (2017). *America First, Germany and U.S. Strategic Interest*.

- Arms Control Association. (2003). *The Anti-Ballistic Missile (ABM) Treaty at a Glance*.
- Bosnia Crisis. (n. d.). *Conflict in the Modern World*.
- Coffey, Luke. (2012). *Keeping America Safe: Why U.S. Bases in Europe Remain Vital*.
- DistanceFromTo. (n. d.). *Distance from Poland to United States*.
- Marine Insight. (2017). *What are Maritime Chokepoints?*.
- McNamara, Sally. (2007). *The Polish-American Relationship: Deepening and Strengthening the Alliance*.
- NATO. (2012). *Missile Defence*.
- NATO. (n. d.). *What is NATO?*.
- Office for National Statistics. (n. d.). *The UK trade and investment relationship with the United States of America: 2015*.
- Statista. (n. d.). *United States Direct Investments in the European Union from 2000-2014 (in Billion U.S. Dollars)*.
- Theodore, John. (2017). *Why Poland is Important for the EU*.
- U.S. Missile Defense Agency. (2007). *Proposed U.S. Missile Defense Assets in Europe*.
- U.S. Security Strategy for Europe and NATO. (n. d.) *America's Enduring Interest in Europe*.
- U.S. Department of State. (2016). *U.S. Relations with Albania*.
- U.S. Department of State. (2016). *U.S. Relations with Croatia*.
- U.S. Department of State. (2016). *U.S. Relations with Montenegro*.
- U.S. Department of State. (2016). *U.S. Relations with Poland*.
- U.S. Department of State. (2016). *U.S. Relations with Slovenia*.
- World Integrated Trade Solution. (2001). *United States Trade Summary 2001*.
- World Integrated Trade Solution. (2001). *United States Trade Summary 2001*.
- World Richest Countries. (n. d.). *Top US Imports from Germany*.